

BAB III

METODE PENCIPTAAN

Pada dasarnya manusia diciptakan oleh Allah Swt dengan segala kelebihan maupun kekurangannya. Kelebihan itu akan muncul apabila dirinya mampu memahami dan memanfaatkannya secara maksimal, dan kekurangan yang ada dalam dirinya mampu dimanfaatkan menjadi sebuah dorongan untuk menjadi suatu hal yang bermanfaat bahkan bisa dijadikan sebuah kelebihan dalam dirinya. Akan tetapi pada proses tersebut akan berhasil jika adanya sebuah kerja keras dan keinginan yang kuat dalam memperjuangkan tujuan serta prinsip dengan caranya tersendiri. Sehingga terciptalah sebuah kehidupan yang nyaman dan tentram sesuai dengan proses perjuangan dengan memanfaatkan sebuah kekurangan pada dirinya sendiri.

Dalam hal ini, erat kaitannya dengan berkarya seni, setiap orang pasti mempunyai teknik dan metodenya tersendiri dalam berkarya, melalui karya yang diciptakan terkandung nilai-nilai estetika dalam menciptakan inovasi yang kreatif. Jika mempunyai teknik dan metode yang baik hasil yang diperoleh akan sesuai dengan proses yang kita capai meskipun dalam prosesnya terdapat kendala, demikian juga dengan berkarya, hal yang paling utama adalah ketika memikirkan bagaimana awal berkarya dalam pencairan ide gagasan sehingga menjadi suatu karya yang berkarakter serta media yang dapat selaras dengan karya.

Dalam menciptakan sebuah karya seni yang berkarakter, timbul dari pemikiran dan rasa si pencipta dalam keadaan yang sesuai dengan yang dirasakan oleh si pencipta, baik sedang sedih ataupun senang akan terlihat dari karya tersebut. Dengan demikian lingkungan sangat mempengaruhi terciptanya suatu karya seni, dan hasil karya itu pasti akan berbeda-beda meskipun media dan tekniknya sama mulai dari pemilihan warna dan komposisi akan berbeda karena dari warna itulah akan muncul kesan-kesan tersendiri yang sedang dialami oleh pencipta melalui hasil karya yang diciptakan akan jelas terlihat dari hasil dan proses dalam berkarya.

A. Penemuan Ide Berkarya

Proses pembuatan karya abstrak ini berasal dari hubungan manusia dengan alam yang dapat diibaratkan dengan proses hubungan perjalanan hidup manusia dengan manusia lainnya, yang meniru dari alam sekitar yaitu hewan mungil yang disebut lebah yang kaya akan manfaat serta baik untuk dijadikan teladan dalam menjalin suatu hubungan manusia dengan manusia lainnya. proses inilah yang menjadikan ide awal dalam menemukan inspirasi dalam berkarya

Dalam pembuatan ide berkarya ini diawali dengan kegemaran penulis terhadap karya seni *pacthwork* yaitu seni kriya yang berasal dari sisa-sisa potongan kain bekas yang dibentuk sedemikian rupa sesuai dengan desain sehingga menjadi suatu karya seni kriya yang estetis, dan berguna bagi kehidupan sehari-hari dengan nilai jual yang tinggi. Melalui karya inilah muncul ide/gagasan yang dipikirkan oleh penulis bahwa kain itu tidak terlepas dari kancing dan benang, karena benang adalah bahan dasar dari pembuatan kain dan kancing merupakan pengikat untuk mempersatukan dua helai kain tersebut, melalui dasar pemikiran inilah penulis mengangkat bagian dari media jahit sebagai media yang akan digunakan dalam karya lukis abstrak. Disamping itu juga kegemaran penulis mengkonsumsi madu serta menyukai hewan kecil yang mungil dan lucu yaitu lebah memunculkan ide untuk membuat karya yang mengangkat dari bentuk sarang lebah yang berbentuk segi enam. Karena madu, lebah serta sarang lebah sangat berguna bagi kesehatan, dan sifat-sifat lebah sangat baik untuk kita tiru dalam menjalani suatu kehidupan didunia ini, oleh karena itulah penulis mengangkat sarang lebah sebagai bagian dari ide berkarya seni lukis abstrak.

Teknik yang digunakan oleh penulis dalam pembuatan karya ini yaitu berasal dari teknik sulam, karena tanpa jahitan kain tidak akan menyatu dan tidak akan menjadi suatu kesatuan yang utuh yang berguna baik dalam kehidupan kita sehari-hari maupun dalam dunia seni. selain itu juga teknik lain yang digunakan oleh penulis berasal dari teknik-teknik yang sudah ada dalam bidang seni lukis. Disamping itu pengembangan gagasan dengan media jahit merupakan hasil eksplorasi dari berkarya seni lukis III yang ada di dalam proses akhir akademis.

B. Stimulus

Merupakan sesuatu yang mendorong penulis dalam menciptakan sebuah karya seni sebagai penggugah atau penyemangat yang mengacu pada kreatifitas dalam proses penciptaan. Rasa peduli dan rasa keingintahuan itu adalah stimulusnya. Yang timbul melalui kegemaran penulis terhadap suatu karya seni lukis baik yang bersifat internal maupun eksternal yang terwujud melalui gagasan menjadi sebuah karya. Dan keingintahuan itu juga timbul lewat dari pengetahuan dan pengalaman penulis sehingga dapat tercapainya suatu karya yang ekspresif, imajinatif dan kreatif. Disamping itu juga kegemaran penulis terhadap karya patcwork dijadikan sebuah inovasi dalam merancang sebuah karya yang berwujud suatu lukisan abstrak dengan mengandung unsur visual estetis pada karya tersebut.

C. Kontemplasi

Menurut kamus besar bahasa indonesia (edisi kedua) dalam skripsi Khairunnisa memaparkan bahwa: kontemplasi merupakan renungan dan sebagainya dengan kebulatan pikiran serta perhatian penuh. Dalam proses berkarya, kontemplasi tentunya sangat diperlukan karena dalam pembuatan karya ide gagasan yang ada harus dikaji dan direnungkan kembali tujuannya untuk memiliki karya yang bernilai dari segi bentuk maupun isinya.

Tahap kontemplasi ini sangat penting dalam proses pendalaman dan penghayatan objek yang sudah direncanakan sebelumnya berdasarkan pada eksplorasi teknik dan media yang akan digunakan sebagai unsur pendukung serta penyusunan komposisi yang akan ditempatkan diatas kanvas, tahapan ini diciptakan terus menerus hingga mencapai hasil yang diinginkan. Karena tidak hanya itu proses kontemplasi juga berhubungan dengan proses pemikiran mengenai media dan teknik yang akan digunakan dalam proses pembuatan karya lukis abstrak ini.

D. Berkarya

Merupakan mengekspresikan diri melalui ide gagasan dengan cara mengolah dan menuangkan ide tersebut kepada sebuah karya seni melalui media, alat, serta teknik yang telah ditentukan, untuk mengeksplorasi gagasan secara visual

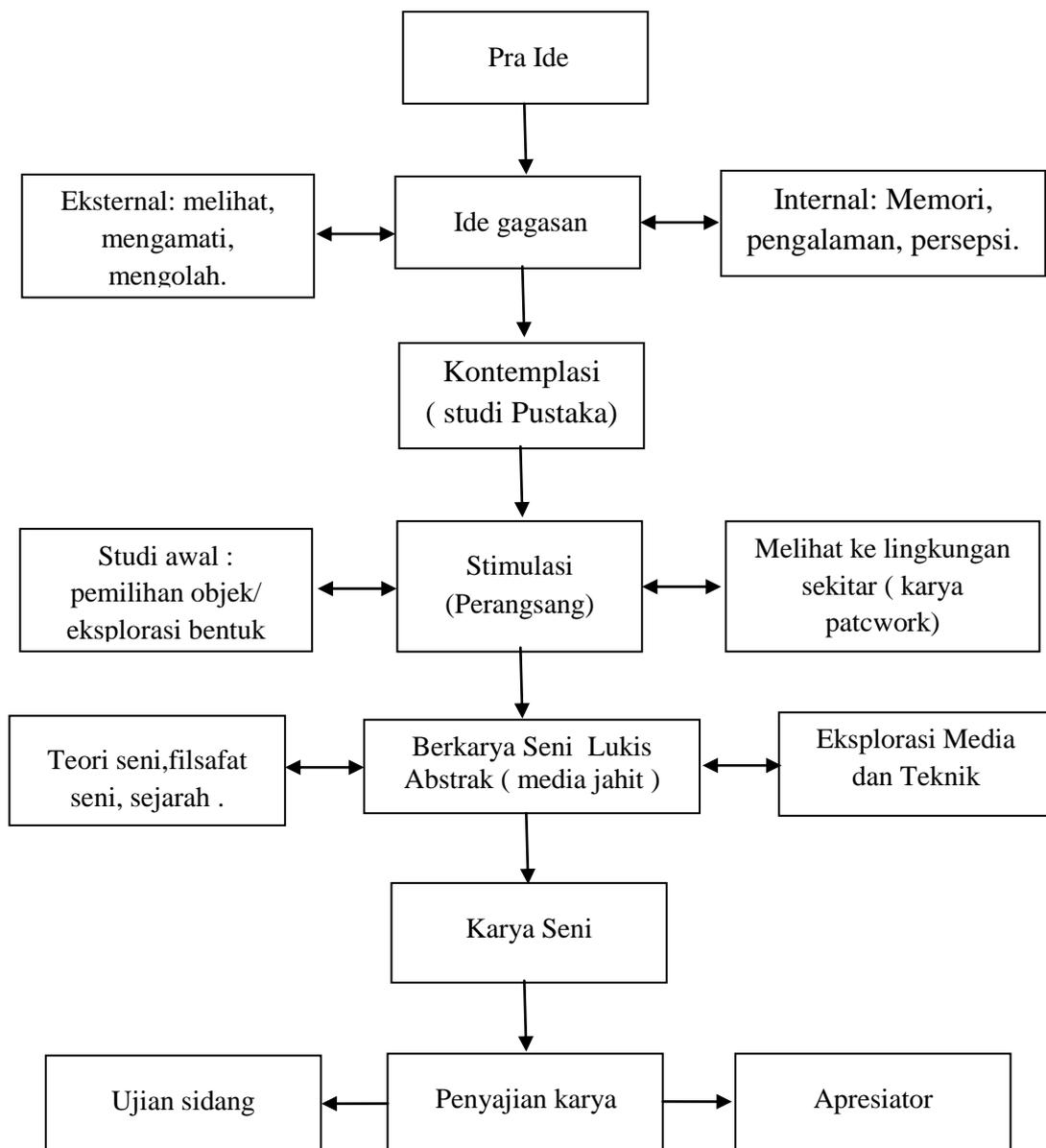
Rani Qurotal Ayuni, 2014

EKSPLORASI SENI LUKIS ABSTRAK DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA JAHIT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berdasarkan kajian empirik dan literatur lainnya. Sedangkan media dan teknik yang digunakan penulis dalam menciptakan karya lukis abstrak ini yaitu media jahit dan teknik sulam dan teknik lainnya yang mendukung dalam proses berkarya. Penggunaan media dan teknik ini tidak lepas dari unsur-unsur seni rupa yang mendukung dalam proses pembuatan karya.

E. Bagan Proses Berkarya



Bagan 3.1 Proses Berkarya

Bagan diatas merupakan gambaran dalam proses berkarya melalui ide gagasan yang timbul dari dalam diri dan lingkungan sekitar kemudian terjadi proses perenungan dan stimulasi yang terjadi melalui eksplorasi, bentuk, media dan teknik yang akan digunakan oleh penulis sehingga terciptakan suatu karya seni.

Dalam pembuatan karya seni tentunya hal pertama yang dilakukan adalah memikirkan bagaimana dan seperti apa karya tersebut yang bisa direalisasikan dengan kemampuan penulis untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dengan karya lukis abstrak sebelumnya, kemudian melalui itu terciptalah suatu ide gagasan yang berasal dari dalam diri penulis yang dipegaruhi oleh lingkungan sekitar, gagasan ini timbul berdasarkan ketertarikan dan kegemaran penulis terhadap karya seni kriya *pachwork*, madu dan media jahit, karena media jahit serta madu ini selalu ada didalam keseharian penulis dari sini barulah muncul ide gagasan yang akan diciptakan penulis dengan menentukan judul dan teknik yang akan ditepuh yang tidak terlepas dari study pustaka.

Ide gagasan tersebut diciptakan dengan mengeksplorasi media yang sudah ada akan tetapi belum pernah digunakan dalam pembuatan lukisan abstrak, media tersebut yaitu media jahit dengan bahannya yaitu kain, kancing dan benang. Disamping itu juga kegemaran penulis dalam mengkonsumsi madu beserta kekaguman penulis terhadap lebah beserta manfaatnya mendorong penulis untuk mengangkat sebuah karya yang diambil dari sarang lebah atau biasa orang menyebutnya dengan propolis. Dari kegemaran dan kekaguman itulah dijadikan oleh penulis sebagai sebuah ide gagasan untuk menciptakan sebuah karya seni yang diaplikasikan kedalam media jahit sebagai bagian antara hubungan manusia dengan alam.

Ide gagasan tersebut muncul dengan dua faktor yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal muncul dari luar diri penulis yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang menjadi suatu keharusan untuk mencapai suatu tertentu. Sedangkan faktor internal yaitu faktor yang muncul dari dalam diri penulis untuk mencapai suatu keinginan yang kuat dalam menciptakan sebuah karya seni yang berasal dari dalam diri penulis pada kegemaran, kecintaan, dan kesenangan penulis yang diekspresikan melalui karya seni abstrak.

Rani Qurotal Ayuni, 2014

EKSPLORASI SENI LUKIS ABSTRAK DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA JAHIT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Setelah menentukan ide kemudian tahap selanjutnya adalah kontemplasi dimana penulis merenungkan bagaimana gagasan tersebut bisa dituangkan kedalam sebuah karya seni yang estetik dengan mempertimbangkan media dan teknik yang akan diaplikasikan kedalam karya abstrak tersebut. Untuk tahap ini penulis melakukan studi pustaka dengan cara mengkaji pengetahuan dengan tidak terlepas dari proses akademik pada bidang seni lukis yang terdapat pada portofolio seni lukis III yang dijadikan sebagai panduan dalam menggali sumber pengetahuan, media dan teknik yang telah dibuat sebelumnya pada karya lukis abstrak. Proses ini merupakan proses pematangan dimana penulis akan memilih dan memikirkan bagaimana menentukan tema dalam menciptakan sebuah karya yang akan dijadikan sebagai tugas akhir dalam menempuh syarat sebagai seorang sarjana.

Setelah memikirkan dan merenungkan bagaimana mencapai sebuah gagasan dengan menentukan bahan dan teknik, tahap selanjutnya yaitu tahap Stimulus atau perangsang yang akan menguatkan ide gagasan serta konsep yang akan dibuat dengan cara mengeksplorasi media yang akan digunakan oleh penulis dengan berbagai cara yaitu dengan mengumpulkan bahan yang akan di *eksplora* sebelumnya, memilih bahan yang sesuai dengan media yang digunakan oleh penulis, kemudian menentukan bahan yang sudah di *eksplora* dan mengaplikasikan bahan tersebut diatas media yang digunakan oleh penulis. Bahan tersebut yaitu kain, kancing dan benang sedangkan dalam mengeksplorasi bentuk penulis menggunakan pola heksagonal atau segi enam yang terinspirasi dari sarang lebah atau biasa disebut propolis.

Kemudian setelah menemukan eksplorasi ide mengenai media dan teknik yang digunakan dalam menciptakan sebuah karya seni lukis tahap selanjutnya yaitu proses pembuatan karya atau berkarya. didalam berkarya hal yang harus diperhatikan yaitu kita bisa menciptakan karya dengan cara mengadopsinya dari seniman-seniman besar yang sudah ada karya seninya atau bisa juga menciptakan gaya tersendiri dengan ciri khas tertentu dengan menciptakan sesuatu atau temuan yang belum pernah ada sebelumnya. Seperti dalam hal pengayaan objek,

penampilan warna, penentuan komposisi, media yang digunakan maupun teknik yang digunakan dalam pembuatan karya.

Dalam proses pengayaan objek maupun yang lainnya yang telah dibuat pada lukisan tergantung pada latar belakang pencipta itu sendiri, karena gaya tersebut akan menjadi ciri khas tersendiri yang bernilai lebih dari karya yang diciptakan. Nilai tersebut akan terlihat baik jika ada yang mengapresiasi oleh para apresiator baik dari hasil karya maupun dari tahapan proses pembuatan karya tersebut. Dapat kita lihat sebagai apresiator memberikan kesan yang antusias terhadap karya yang telah dibuat sedangkan dalam segi proses apresiator memberikan saran dan kritik terhadap karya yang telah dibuat sebagai acuan, jadi karya yang telah diciptakan merupakan bagian darisaran atau arahan yang ada disekitar.

F. Persiapan Alat Dan Bahan

Berikut ini adalah alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembuatan karya lukis abstrak ini, yaitu :

1. Kuas



Gambar 3.1 Kuas
(Dokumentasi Penulis. 2014)

Dalam pembuatan lukisan abstrak ini kuas berperan penting dalam proses berkarya, oleh karena itulah kuas yang dipergunakan oleh penulis ukurannya beragam meskipun bidangnya lebih kecil akan tetapi bentuk kuas yang beraneka ragam sangat diperlukan. Kuas yang digunakan oleh penulis yaitu merk kangrui berukuran (10, 8, 6, 4, 2), lyra berukuran 1 untuk name art dan kuas cina untuk

melebur cat seperti cat air, penggunaan kuas cina ini bertujuan untuk tercapainya peleburan cat secara alami, supaya lebih ekspresif.



Gambar 3.2 Kuas Cina
(Dokumentasi Penulis, 2014)

2. Palet



Gambar 3.3 Palet
(Dokumentasi Penulis, 2014)

Palet berfungsi sebagai alat atau wadah untuk membubuhkan atau mencampurkan cat yang akan digunakan dalam proses pembuatan karya lukis ini yang bertujuan untuk mendapatkan campuran warna yang diinginkan oleh penulis yang diperoleh dari warna-warna primer

3. Gunting



Gambar 3.4 Gunting
(Dokumentasi Penulis, 2014)

Pada dasarnya Gunting berfungsi sebagai alat untuk memotong, contohnya untuk memisahkan satu helai kain atau kertas menjadi beberapa potongan sesuai dengan yang diinginkan. Penulis menggunakan gunting sebagai alat untuk memotong kain yang sudah terpolapola yang digunakan untuk mendukung konsep yang diciptakan oleh penulis untuk karya ini. Selain itu juga gunting digunakan untuk memotong benang yang digunakan dalam proses penjahitan.

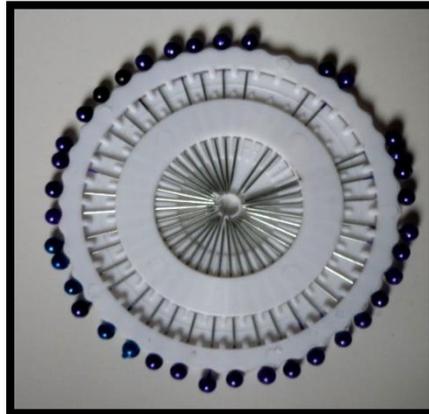
4. Jarum Jahit dan Jarum Pentul



Gambar 3.5 Jarum Jahit
(Dokumentasi Penulis, 2014)

Jarum berfungsi sebagai alat untuk memasukan benang, dan alat untuk menjahit atau menyatukan suatu kain dengan kain lainnya untuk menjadi satu kesatuan yang utuh. Pada proses pembuatan karya lukis abstrak ini penulis

menggunakan jarum untuk menyulam benang dengan teknik tikam jejak sebagai aksentuasi, pengikat, bahkan sebagai bagian dari konsep untuk berkarya dalam lukisan abstrak tersebut. Sedangkan jarum pentul digunakan pada saat proses pembuatan pola yang dipentulkan pada kain, hal ini bertujuan supaya kain yang akan digunting tidak bergeser.



Gambar 3.6 Jarum Pentul
(Dokumentasi Penulis, 2014)

5. Lap kering



Gambar 3.7 Lap
(Dokumentasi Penulis, 2014)

Lap pada umumnya digunakan sebagai alat untuk membersihkan bagian yang kotor, namun pada pembuatan karya lukis ini penulis menggunakan lap sebagai alat untuk membersihkan kuas yang telah dibersihkan oleh air supaya dapat digunakan untuk warna lainnya. hal ini bertujuan supaya warna yang ada pada kuas tidak tercampur pada warna lainnya ketika menggunakan kembali kuas tersebut.

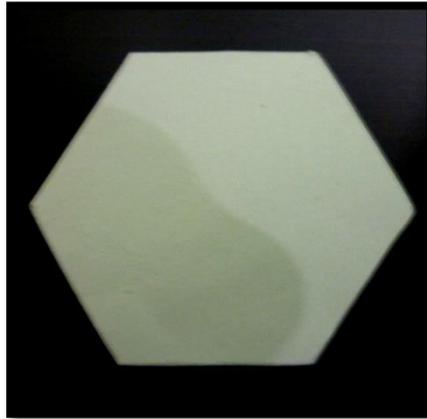
6. Pensil



Gambar 3.8 Pensil
(Dokumentasi Penulis, 2014)

Pada umumnya pensil digunakan sebagai alat untuk pembuatan sebuah titik, menjadi garis kemudian bidang, bahkan gambar atau tulisan. Dalam pembuatan karya ini penulis menggunakan pensil untuk membuat sebuah sketsa pada permukaan kanvas. Dan desain pada kertas sebagai acuan dalam proses berkarya seni lukis abstrak ini. Namun sebenarnya dalam menciptakan lukisan abstrak ini penulis secara langsung menuangkan apa yang ingin penulis tuangkan dalam pembuatan karya sesuai dengan keadaan penulis, jadi meskipun sudah terdapat sketsa yang penulis buat, pada saat pengerjaannya penulis tidak terpaku pada sketsa tersebut, tujuannya sketsa tersebut supaya dalam proses pemilihan warna dan kain lebih mudah.

7. Kertas



Gambar 3.9 Pola Heksagonal
(Dokumentasi Penulis, 2014)

Pada karya lukis abstrak ini kertas digunakan sebagai bahan dalam pembuatan Pola heksagonal (segi enam), yang ditempelkan pada permukaan kain kemudian dipentul dengan jarum, hal ini bertujuan supaya dalam proses pembuatan bentuk heksagonal pada proses pemotongan lebih mudah dan tidak mempola satu persatu, dengan adanya pola inilah proses membentuk kain dengan bentuk heksagonal lebih cepat dan lebih mudah.

8. Kain



Gambar 3.10 Kain Perca
(Dokumentasi Penulis, 2014)

Kain pada umumnya digunakan sebagai bahan dasar dalam pembuatan pakaian dan bahan sandang lainnya. perkembangan kain sangat berkembang pesat seiring dengan perkembangan jaman. Pada masa ini kain sangat beragam mulai dari bahan kain sintetis atau dari alam sampai pada jenis-jenis kain, dan beragam macam kain yang memiliki motif-motif khas dari berbagai daerah yang ada di

Indonesia. Namun pada jaman dahulu kain hanya digunakan sebagai penutup badan disaat panas dan dingin, seperti yang dijelaskan dibawah ini bahwa :

Pertununan (pakaian) tradisional diperkirakan telah dimulai sejak masa Neolitikum (Prasejarah), dimana ditemukan bukti-bukti adanya temuan dari benda-benda prasejarah prehistoris yang umurnya lebih dari 3.000 tahun yang lalu. Bekas-bekas peninggalan pembuatan pakaian ini ditemukan pada situs Gilimanuk, Melolo, Sumba Timur, Gunung Wingko, Yogyakarta, dan lain-lain. Di daerah ini ditemukan teraan (cap) tununan, alat untuk memintal, kereweng-kereweng bercap kain tunun dan bahan yang terlihat jelas adanya tununan kain terbuat dari kapas. Pada zaman prasejarah pakaian berfungsi sebagai pelindung badan dari panas dan dingin, serta gangguan serangga dan benda-benda tajam. Bahan yang digunakan masih sangat sederhana, seperti kulit kayu, kulit binatang, serat, daun-daunan, serta akar tumbuh-tumbuhan. Alat yang digunakan untuk membuat pakaian berupa alat pemukul dari bahan kayu atau batu, bentuknya persegi panjang dan terdapat beberapa garis di tengahnya.

(sumber:<http://forum.upi.edu/index.php?topic=11837.0>, 03-09-2014, 19:03.)

9. Kancing



Gambar 3.11 Kancing
(Dokumentasi Penulis, 2014)

Kancing pada umumnya digunakan sebagai alat penyatu antara dua helai kain yang saling bertumpukan dan bisa juga sebagai bagian dari hiasan pada pakaian. Pada karya lukis abstrak ini kancing digunakan sebagai bagian dari karya yang berfungsi sebagai penyatu antara jalinan benang yang akan dibuat oleh penulis sebagai bagian dari

10. Benang



Gambar 3.12 Benang Rajut
(Dokumentasi Penulis, 2014)

Benang umumnya digunakan sebagai bahan untuk menjahit, akan tetapi benang juga merupakan bagian dari pembuatan kain, tanpa adanya benang kain tidak akan ada. Dalam pembauatan lukisan abstrak ini benang digunakan sebagai bagian dari karya yang menunjang estetika dan bagian dari pengolahan warna.

11. Lem



Gambar 3.13 Lem Fox
(Dokumentasi Penulis, 2014)

Lem digunakan sebagai bahan untuk mengikat dan perekat media seperti kertas, kain, kayu, kaca, kulit dan lain-lain. Akan tetapi dalam proses berkarya ini penulis menggunakan lem fox sebagai bahan perekat kain yang akan ditempelkan pada permukaan kanvas, hal ini bertujuan supaya dalam proses penjahitan lebih mudah.

12. Cat Acrilik



Gambar 3.14 Cat Aklirik
(Dokumentasi Penulis, 2014)

Jenis cat yang digunakan dalam pembuatan seni lukis beragam mulai dari kualitas yang terbaik sampai yang biasa saja, jenisnya yaitu : cat acrylik, cat minyak, cat air dan lain-lain. Namun jenis cat yang digunakan oleh penulis dalam pembuatan karya lukis abstrak ini adalah cat acrylik Maries Reeves, dan Sakura. Yang memiliki karakter mudah menyatu dengan jenis cat lainnya dengan menggunakan air sebagai bahan pencairnya. Untuk pengaplikasian cat pada karya yang penulis buat tidak terlalu banyak menggunakan air karena akan lebih memudahkan penulis pada saat memblok bagian bidang yang kecil, apabila air terlalu banyak maka kain perca yang terdapat pada permukaan kanvas menjadi kotor karena rembesan air dari cat tersebut oleh karena itulah penulis menggunakan air seperlunya. Warna cat yang digunakan oleh penulis tidak hanya warna primer saja hal ini agar memudahkan penulis dalam pembuatan karya jadi tidak terlalu banyak mencampurkan warna hanya bagian-bagian yang ingin penulis bedakan , karena pada dasarnya warna yang penulis gunakan sesuai dengan konsep yang penulis harapkan.

13. Kanvas



Gambar 3.15 Kanvas
(Dokumentasi Penulis, 2014)

Kanvas yang digunakan oleh penulis berjumlah 4 kanvas dengan ukuran berbeda yaitu berukuran 1 meter x 1,2 meter berjumlah 3 dan 1 meter x 1,3 meter berjumlah 1, hal ini terjadi karena pada proses pemesanan kanvas terjadi kesalah pahaman sehingga berbeda ukurannya, padahal penulis mengharapkan ukuran yang sama karena untuk mempermudah dalam menentukan jenis serta ukuran karya, selain itu juga penentuan ukuran ini bertujuan untuk menyelaraskan dengan karya abstrak yang diciptakan oleh penulis agar tidak terlihat beragam karena karya yang diciptakan bersifat ekspresif. Disamping itu juga dengan penentuan ukuran ini penulis menyesuaikan dengan konsep yang penulis buat dalam pembuatan karya lukis abstrak ini.

14. *Spray Paint (Clear)*



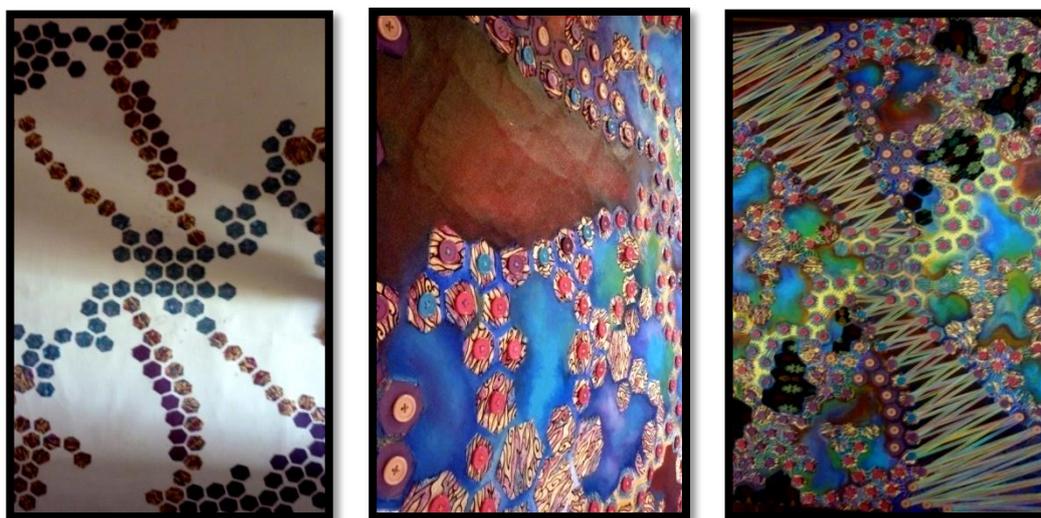
Gambar 3.16 *Spray Paint*
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)

Pada umumnya *spray paint* memiliki banyak variasi warna akan tetapi yang digunakan dalam karya lukis abstrak yang penulis ciptakan yaitu dengan jenis *Clear* yang digunakan pada proses terakhir atau *finishing*. Yang bertujuan agar karya yang penulis buat terlihat mengkilat, dan tidak lentur warnanya apabila terkena air.

G. Proses pembuatan karya

Dalam pembuatan lukisan abstrak ini ada beberapa tahapan dalam proses pembuatannya antarlain:

a. Tahap Karya 1



Gambar 3. 17 Tahap Karya 1
(sumber : Dokumentasi Penulis, 2014)

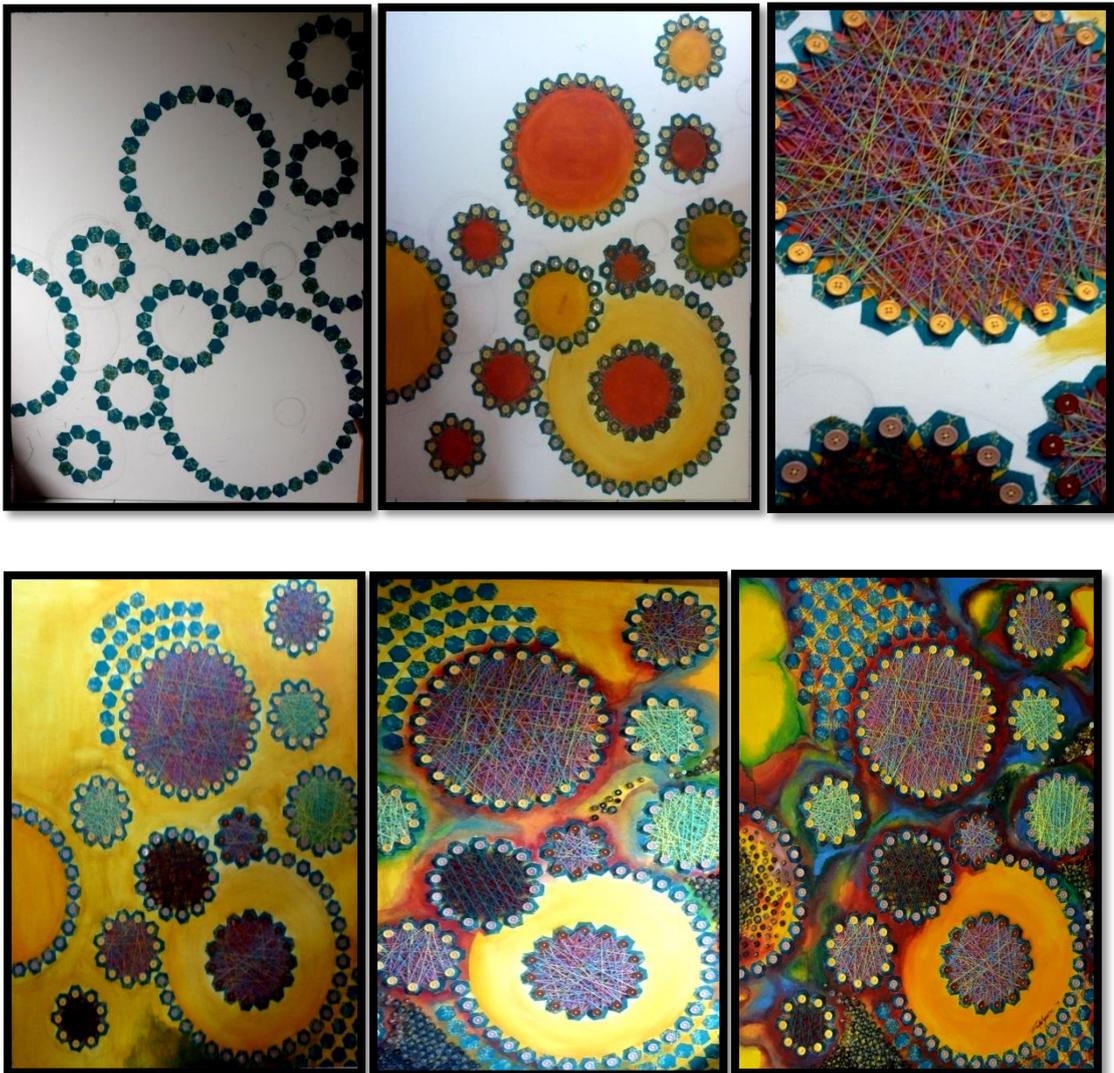
b. Tahap karya 2





Gambar 3.18 Tahap Karya 2
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2014)

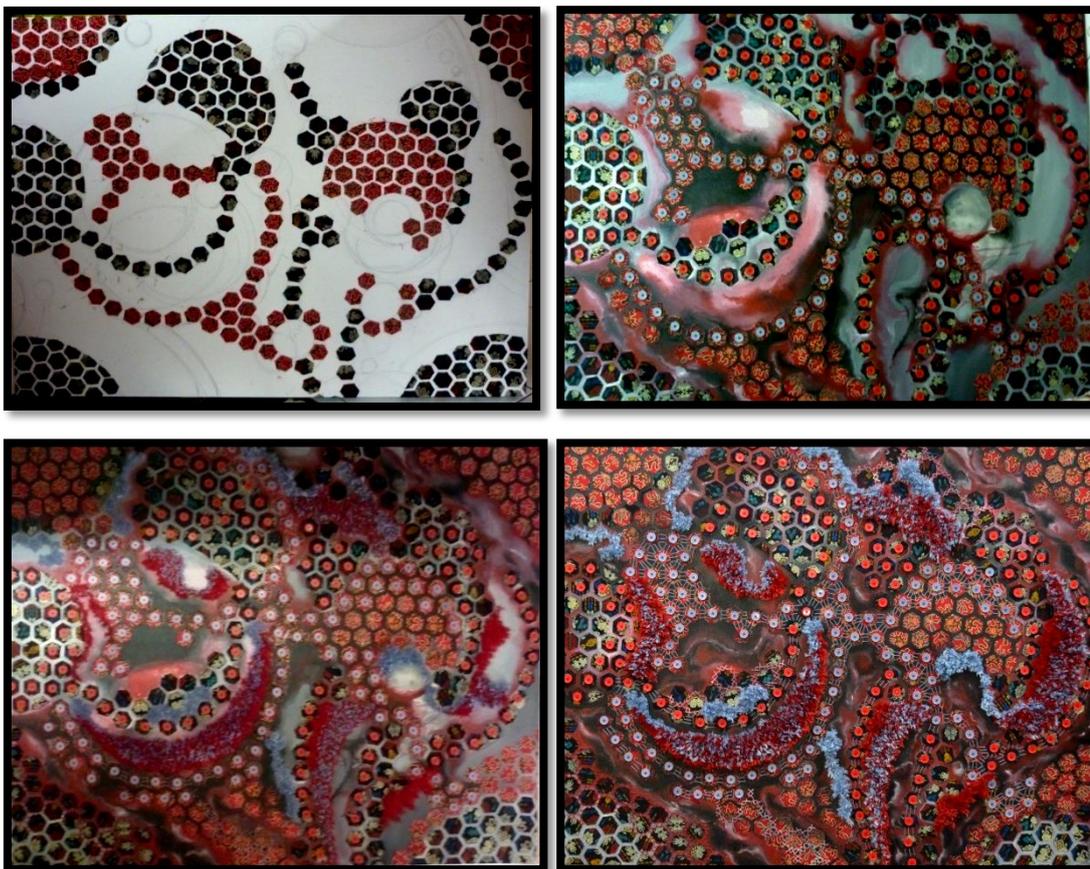
c. Tahap karya 3



Rani Qurotal Ayuni, 2014
EKSPLORASI SENI LUKIS ABSTRAK DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA JAHIT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gambar 3.19 tahap karya 3
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2014)

d. Tahapan karya 4



Gambar 3.20 Tahap Karya 4
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2014)

Adapun beberapa proses detail dalam pembuatan seni lukis abstrak ini yaitu :

a. Pembuatan Pola



Gambar 3.21 Memotong Kain
(Dokumentasi Penulis)

Pada proses ini dilakukan dengan cara menggunting pola yang ditempelkan pada kain perca. Hal ini bertujuan supaya dalam proses pembuatan kain perca tersebut lebih mudah dan lebih cepat sehingga memerlukan pola heksagonal.

b. Pengolahan Komposisi



Gambar 3.22 Pengolahan Komposisi
(Dokumentasi Penulis, 2014)

Proses ini dilakukan dengan penyimpanan kain perca diatas permukaan kanvas sesuai dengan bentuk yang diinginkan oleh penulis, yang timbul dalam diri penulis dan menuangkannya secara alami melalui perasaan, emosi, serta ekspresi yang langsung dituangkan diatas kanvas, namun proses ini tidak terlepas dari pengolahan komposisi sehingga proses ini cukup memerlukan waktu yang tidak sedikit. Untuk itulah penulis tidak terpaku pada pembuatan sketsa yang telah dibuat sebelumnya. Karena dalam pembuatan sketsa ini penulis hanya

menjadikannya sebagai acuan dan batasan sebagai fungsi untuk mempermudah penulis dalam menyusun kain perca melalui konsep visual atau gagasan dalam mengeksplorasi media, teknik maupun bentuknya. Dari beberapa karya yang dibuat oleh penulis memang ada yang menggunakan sketsa sebelumnya berjumlah dua karya, namun meskipun demikian ternyata pada kenyataannya bentuk dari sketsa tersebut tidak sama dengan hasil lukisan abstrak yang dibuat oleh penulis.

c. Penempelan Pola



Gambar 3.23 Penempelan Pola
(Dokumentasi Penulis, 2104)

Pada proses ini penulis menempelkan kain diatas permukaan kanvas dengan menggunakan lem fox, sesuai dengan pengolahan komposisi yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini bertujuan supaya kain menempel pada kanvas meskipun hanya bagian tengahnya karena pada bagian pinggir akan dilakukan jahitan jadi penggunaan lem disini hanya sebagai bahan pembantu dalam penempelan pola.

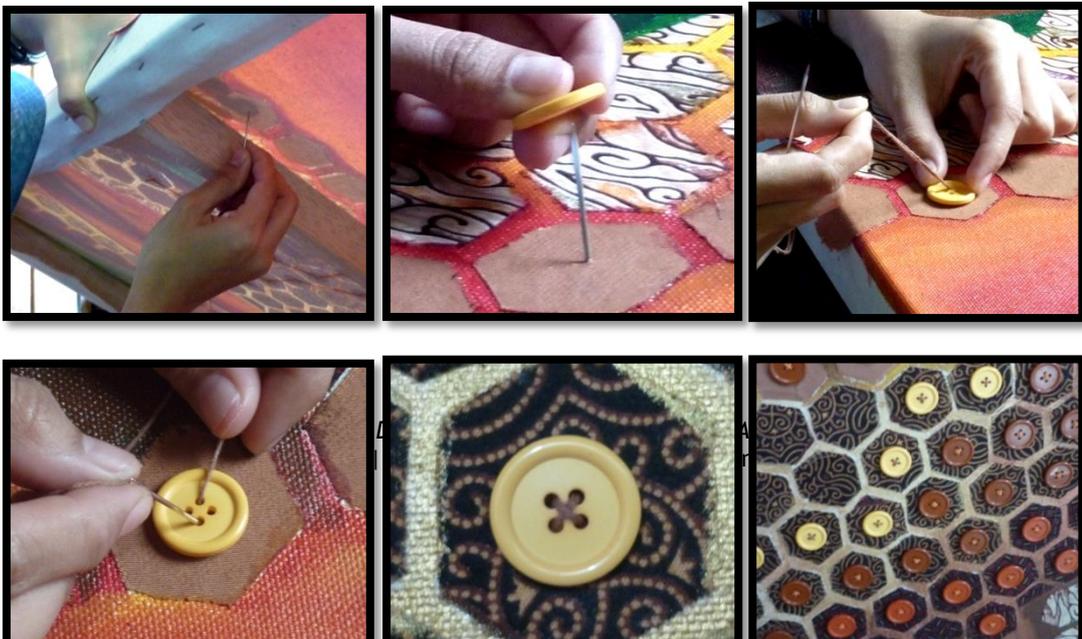
d. Proses penggunaan teknik plakat pada *background*



Gambar 3.24, Pengecatan Latar (*Background*)
(Dokumentasi Penulis, 2014)

Proses selanjutnya merupakan proses awal dalam pemberian warna dengan sistem blok, dengan menggunakan warna-warna tertentu. Ini bertujuan supaya permukaan kanvas tidak terlihat dan dengan adanya warna dasar inilah menjadi acuan dalam mengolah warna yang akan berlangsung dengan teknik blur (*Aquarel*) melalui warna-warna yang diinginkan yaitu warna analogus (warna yang berdampingan/ berdekatan), maupun dari warna-warna yang lainnya. pada tahap ini diperlukan ketelitian dalam menentukan warna sebagai bagian dari komposisi, karena penggunaan warna sangat berpengaruh terhadap pembentukan komposisi serta simbol yang akan dituangkan didalamnya. Selain itu juga dalam prosesnya tidak terlepas dari pemilihan warna yang terang ke gelap supaya menciptakan gradasi warna, tahap ini menentukan penggunaan warna secara menyeluruh dan karya seni yang baik dapat dilihat dari penggunaan komposisi warna bentuk dan lain-lain.

e. Penempelan Kancing



Gambar 3.25 Penempelan Kancing
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2104)

Dalam proses ini yang dilakukan oleh penulis yaitu menyimpan kancing pada bagian tengah kain perca dengan cara dijahit pada permukaan kanvas, yang bertujuan sebagai landasan untuk pengikat benang yang akan dililitkan. Proses tersebut dengan cara memasukan jarum dari bagian bawah kanvas, kemudian tusukan dan tarik keatas, lalu tusukan lagi ke bagian bawah pada lubang kancing, dan ulangi langkah tersebut sehingga menciptakan jahitan berbentuk silang.

Selain itu juga penerapan kancing pada karya ketiga dilakukan dengan dua cara ada yang dijahit sesuai dengan fungsinya untuk mengikat benang dan di lem bertujuan supaya lebih cepat.

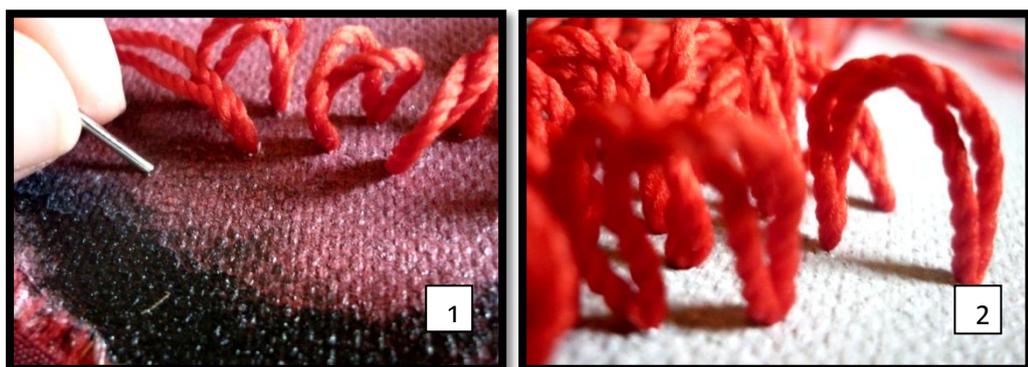
f. Menjahit





Gambar 3.26 Menjahit
(Dokumentasi Penulis, 2014)

Proses menjahit yang dilakukan oleh penulis bertujuan supaya lukisan abstrak yang dibuat memiliki karakter tersendiri, yang disesuaikan dengan irama kain perca dengan menggunakan benang dan jarum, bertujuan untuk mempertegas konsep serta teknik dalam pembuatan karya ini. Dalam karya yang diciptakan teknik yang digunakan yaitu jelujur sejalan dengan Rachminingsih pada buku tas dan dompet pesta dengan sulaman bunga. pada karya 1 dan ke 2 menggunakan teknik jelujur, pada karya ke 3 tikam jejak dan jelujur, serta tusuk silang digunakan pada karya ke 4. Teknik yang digunakan dapat dilihat pada bab sebelumnya. Akan tetapi proses menjahit pada lukisan abstrak yang dibuat oleh penulis memiliki beberapa perbedaan, namun dalam beberapa karya tersebut terdapat teknik yang sama, perbedaan proses teknik tersebut dapat kita lihat pada karya yang keempat ini antara lain:





Gambar 3. 27 Proses Menjahit Dengan Teknik Tikam Jejak (Pada Karya Keempat (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)

Proses diatas merupakan proses jahit dengan teknik sulam (Tikam Jejak) yang digunakan pada karya keempat. Proses tersebut dilakukan dengan beberapa cara sehingga menghasilkan tekstur yang halus dan memiliki karakter tersendiri, ini sesuai dengan konsep karya yang penulis buat. Cara pertama merupakan teknik tikam jejak yang digunakan secara acak kemudian pada saat benang tersebut ditarik disisakan dibagian atas permukaan kanvas dan benang yang digunakan berwarna merah, sehingga menghasilkan jahitan seperti gambar pada nomor 2. Kemudian hasil sisa jahitan tersebut digunting seperti gambar nomor 3, sehingga

terbelah menjadi dua dapat dilihat pada nomor 4, selanjutnya pada gambar nomor 5 dilakukan perebahan dengan cepat menggunakan tangan yang bertujuan supaya benang tersebut terpisah dan menghasilkan bulu-bulu. Pada proses yang ke 6 yaitu penggabungan benang dengan warna lain kemudian gunting kembali benang tersebut seperti pada tahapan sebelumnya dapat di lihat pada gambar nomor 7, lalu rebahkan kembali dan hasil dari penggabungan dua warna dari proses tersebut dapat dilihat pada nomor 8.

g. Penerapan Benang Pada Kancing



Gambar 3.28 Penerapan Benang Pada Kancing
(Dokumentasi Penulis, 2014)

Proses ini merupakan penempelan benang pada kancing secara zig-zag dan dilakukan berulang-ulang sehingga dapat menciptakan irama dalam karya seni lukis abstrak yang penulis buat. Meskipun jalinan tersebut tidak lentur dan terlihat kaku ini terjadi karena penulis hanya mengikuti arah kancing saja sehingga pada bagian akhir jalinan benang tersebut terasa kaku. Langkah langkah dalam pembuatannya yaitu pertama-tama lilit bagian ujung benang pada salah satu kancing, kemudian letakan benang pada bagian bawah kancing yang berbeda lalu ulangi langkah tersebut sehingga benang yang dijalin menjadi tebal kemudian setelah benang tersebut tebal ulangi langkah tersebut pada kancing berikutnya tanpa harus memotong benang sehingga benang tetap menyatu. Ulangi langkah tersebut secara terus menerus dan demikian seterusnya, sampai pada proses akhir yang diinginkan. Pada bagian akhir jalinan putarlah benang beberapa kali pada bagian kancing sehingga benang tersebut menjadi kuat.

h. Proses Penyempurnaan Warna



Gambar 3.29 Penyempurnaan Warna
(Dokumentasi Penulis, 2014)

Proses ini merupakan penyempurnaan warna, dengan menggunakan teknik *aquarel* yang bertujuan untuk menguatkan dan memiliki efek dari teknik tersebut dengan warna yang sudah digunakan pada roses sebelumnya, penerapan teknik ini pada bagian tertentu saja sehingga akan menghasilkan warna yang saling berdekatan atau analogus secara menyebar, ini bertujuan supaya makna dengan hasil visualisasi saling berhubungan.

i. Proses Akhir atau *Finishing*



Gambar 3.30. *Finishing*
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)

Pada proses akhir ini penulis, menggunakan bahan pelengkap yaitu *sprai pain (clear)* yang bertujuan supaya warna dalam lukisan abstrak yang penulis ciptakan tidak luntur apabila terkena air, dan supaya lebih terlihat mengkilat menimbulkan

warna terlihat tajam. Namun penggunaan *clear* ini tidak menyeluruh hanya bagian-bagian bidang warna yang luas.